The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20080926115204/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Monday, September 15, 2008

Jakarta, September 2008 – Aku Membuka Pintu Ruang yang Kuharap Tak Pernah Kubuka Lagi

Aku seorang diri. Di tengah luka aku bertanya pada diriku sendiri, apakah separuh dari hidupku masih akan mampu menungguku? Di mana kah ia kini berada? Apakah yang ia kini lakukan? Apa yang akan ia lakukan kini, saat selama ini ialah yang selalu bersedia membasuh lukaku?

Akankah bahagia hadir bersimbah luka? Akankah kedua matanya basah? Jawaban dan misteri atas segalanya: apa yang terjadi apabila kita saling berpapasan dan lupa pada satu sama lain, berlalu tanpa saling mengenali? Dengannya akankah kita membiarkan luka tetap basah dan menganga?

Masalahnya, aku tak mengenal separuh diriku ini tetapi aku selalu merindukannya kala terluka. Aku rindu dan menjadi sentimentil atas sebuah daratan yang mungkin sama sekali tidak akan eksis di atas peta. Malam tersebut, aku menggunting imaji-imaji dirimu, menyusunnya di samping lemari kamar kostku, berharap daratan tersebut akan dapat tergambarkan.

Saat kupikir telah selesai, aku hanya bisa bertanya pada diriku sendiri: Kaukah itu kini, separuh diriku?

Posted at 09:22 pm by perangdancinta
Comment (1) Permalink

Kesendirian di Tengah Keramaian

Perempuan itu kurus. Kulitnya pucat. Dari proporsi kaki dan tangannya aku tahu bahwa ia cukup tinggi. Rambutnya lurus terurai hingga lebih rendah dari dadanya. Ia menatap lurus ke depan, tanpa ekspresi, tanpa apapun. Ada sesuatu yang tak lengkap dari sosok perempuan secantik dirinya–matanya yang kosong. Tak pantas perempuan seperti dirinya memiliki tatapan yang kosong. Agak aneh juga sosok seperti dirinya duduk di metromini yang pengap, dipenuhi aroma mesin dan besi karatan.

Tapi apa yang hendak dikata, aku tinggal di Jakarta, kota yang menghasilkan hanya uang dan kekosongan hidup. Dan perempuan ini kutemui dalam metromini kota Jakarta. Aku tak kuasa menahan diri untuk menyapa perempuan pucat yang mengambil tempat di sebelahku ini. Ia terlalu cantik untuk kubiarkan menatap kosong dan berwajah sedih. Aku tidak terlalu mengharapkan jawaban yang ramah semenjak kota ini membuat para penghuninya menjadi tak ramah–tak terkecuali perempuan ini mungkin. Dalam sapaan pertama, ia hanya menoleh dengan tatapan yang tetap kosong. Tersenyum basa basi. Kembali menatapkan pandangan kosongnya ke depan.

Aku mencoba membuka pembicaraan. Ia kembali hanya tersenyum hambar. Aku menyerah dan mengikutinya menatap hampa ke depan. Ah, kota ini memang hampa…

Mendadak terdengar bunyi dering telefon genggam. Perempuan cantik di sebelahku tampak sibuk membuka tasnya yang sedari tadi terlupat di pangkuannya. Ia mengeluarkan

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

snowineurope »
crimethought » halaaaahhh snow, kamu malah ikut2an heh. dasar...
snowineurope » kenapa kamu disini kalau nulis tentang ibu selalu nulis kisah ibu orang lain, padhaal kamu punya ibu sendiri. apa ibu kandungmu ga ada baik"nya sampai ga ada tulisan untuk ibumu?
crimethought » btw thanks 4 all of u who defended me, but I think I can take care of myself.
crimethought » yayaya, sudahlah... biarin aja lah. kok jadi ribet gni cuman gara2 ada orang

http://
Message
Name
Submit

<< September 2008 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
	01	02	03	04	05	06
07	08	09	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this

ponselnya dengan terburu-buru.

"Iya mbak, maaf mbak ini masih di Polim. Nggak lama lagi sampai kok. Maaf agak terlambat mbak."

Ia masih menempelkan ponsel hitam tersebut ke telinga kanannya. Pasti kini si mbak yang ia sebut tadi berbicara padanya dengan nada tak nyaman. Wajahnya tampak gelisah. Sorot matanya yang tadi kosong membersitkan setitik letih.Tak berapa lama ia mengucapkan salam lantas menutup ponselnya. Memasukkannya lagi ke dalam tas kanvasnya.

"Boss?" tanyaku sambil tersenyum. Ia menatapku lagi, ada sebersit letih dalam sorot matanya.

"Iya. Bikin aku cape'. Kerjanya ngomel mulu', nggak bisa kayaknya dia lewatin hari tanpa ngomel," tak kusangka jawabannya hadir beruntun. "Kalo aja ada kerjaan laen aku nggak akan buang-buang waktu kayak gini."

"Oh, sama persis dengan boss saya," ujarku pendek. Aku kembali menatap ke depan. Aku masih merasakan tatapannya walau ia tak berkata apapun.

Metromini telah mendekati tempat kerjaku. Aku berdiri.

"Saya turun duluan ya. Keburu boss saya dateng ntar dia ngomel karna saya belom dateng. Maap tadi ganggu kamu lagi ngelamun dengan nanya-nanya nggak penting," ujarku sambil tersenyum.

"Eh nggak apa-apa. Lain waktu mungkin kita bisa ketemu lagi pas aku nggak lagi bete. Kamu kerja di mana? Aku..."

Aku tak mendengar kata-kata terakhirnya. Aku telah melompat turun dari metromini yang tak pernah benar-benar berhenti saat menurunkan atau menaikkan penumpang. Begitu aku telah melompat, kendaraan tersebut segera kembali tancap gas meninggalkan asap knalpot hitam yang amat kubenci.

Dari jendela belakang metromini tersebut aku melihat sang perempuan menoleh padaku sambil tersenyum. Aku melambaikan tangan. Ia *hanya* tersenyum. Tapi kali ini dalam sekilas sorot matanya, aku tahu ia tak lagi kosong. Ada kilatan riang dalam matanya. Mungkin kilatan yang menandakan bahwa ia tidak sendirian di kota yang meninggalkan semua penghuninya seorang diri.

Semoga hidup kita akan bersimpang jalan di masa datang dan kita bisa berbincang tanpa merasa sendiri. Tak lagi merasa sepi di tengah keramaian. Karena bukankah itu yang kita semua nyaris rasakan di bawah peradaban? Kesendirian di tengah keramain?

Posted at 09:16 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Monday, August 11, 2008

Mon Dernier Jour Avéc Toi

Pancaran rembulan yang muncul sepotong telah mengonsumsi diriku sebelum aku menyadari bahwa mentari tak lagi bersamaku. Aku menyusuri jalanan penuh polusi kota Jakarta bersamanya dan waktu terasa menjadi inkonsekwen. Bukan. Bukan karena kurangnya cahaya yang membuatku menyadari hadirnya malam, melainkan keberadaan dirinyalah yang membuat langkahku bernyanyi. Aku tahu pasti bahwa apabila aku tidak bersama dirinya malam ini—yang dalam hitungan jam akan melayang menuju Paris untuk menikmati kota tersebut sejenak sebelum ia kembali berkutat dengan diktat-diktat dan literatur kuliahnya—maka aku harus menunggu liburan semester berikutnya untuk sekedar bersua kembali dengannya. Maka di sinilah diriku, menyusuri jalanan Jakarta yang sesak

tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

dengan aroma yang begitu kubenci dari knalpot Kopaja dan Metromini. Aku berjalan menunduk memperhatikan langkah kakinya yang terbungkus Converse putih lusuh yang berayun di depanku. Aku tak memperhatikan bulan yang muncul sepotong.

Bulan yang muda, tetaplah bulan yang bijak dan bersahaja. Walaupun berseberangan dengan anggapan umum bahwa hanya mereka yang tualah yang bijak, toh bulan tetap bijak. Lebih bijak. Bahkan setelah ia menerangi gelap yang menyelimuti seluruh kreasi setiap malam, mengejar kebaikan yang dipancarkan cahaya mentari dan mengundang apapun yang ditawarkan gelapnya malam, toh sang rembulan tetaplah jauh lebih murni dan tanpa berdosa dibanding diriku.

Dari daratan Eropa yang dingin hingga pada ranah-ranah tak bersahabat kota Jakarta; dari kota-kota kelabu Eropa hingga gemerlap cahaya megapolitan Osaka; segalanya mengerucut dan ia kini berada di hadapanku. Melangkah mendahuluiku melalui jembatan-jembatan penyeberangan Trans-Jakarta yang melelahkan. Rambut coklatnya yang kini dibiarkan memanjang dan terurai di bahu, sepasang kaki putih jenjang terbalut celana super pendek ketat berwarna merah yang selalu menjadi bahan leluconku dengan berkata padanya, "Kalau aja celana itu warna putih, pasti itu celana Axl Rose", dan ia selalu memberengut setelahnya, sepatu Converse pendek yang lusuh, tubuh kurusnya yang semakin mengurus, semuanya dan segala perubahan yang hadir secara fisik, tetaplah mampu memekarkan kuncup-kuncup bunga dalam hatiku. Seperti dulu. Bagiku ia tetaplah dirinya yang dulu. Ah, tapi bagaimanakah diriku sekarang baginya?

Memecah pendar cahaya neon dan deru mobil-mobil di bawah kami, ia mendadak menoleh seakan mampu membaca apa yang kupikirkan dalam benak. Ah, tak mungkin ia belajar cara membaca pikiran di Eropa sana. Mata sipitnya semakin menyipit saat ia bertanya, "Apa kamu bakalan masih sama kayak gini kalau tahun depan saya balik lagi?"

Ada sesuatu yang dingin menyusup dalam kata-katanya dan sesuatu tersebut menjentikkan hatiku lebih keras dari apapun. Ia *pasti* bisa membaca pikiranku. Semoga tidak. Semoga ini kebetulan belaka.

"Datang aja lagi, hubungin saya, kita liat nanti kayak gimana. Semoga perasaan saya, semuanya, masih sama, juga alesan kedatangan kamu pas kamu mutusin buat ketemu saya," jawabku dengan intonasi yang kubuat agar tetap biasa walaupun hatiku tersentak dalam pertanyaannya yang mungkin biasa-biasa saja. "Tapi kali ini saya terkutuk karna nggak pernah bisa luangin lebih banyak waktu bareng kamu. Tapi kita berdua keiket kerjaan. Ya tapi seenggaknya nggak ada yang berubah di antara kita malem ini."

Aku tidak suka pembicaraan seperti itu. Sebagaimana diriku berhenti dan menyandar pada pagar besi jembatan penyeberangan, ia berhenti dan mendekatiku, sangat dekat denganku, saat kembali berkata.

"Kamu salah. Saya dateng bukan sekedar urusan kerjaan atau liburan, tapi saya dateng karna saya manusia yang masih bisa mikir, ngerasa dan ya, punya masa lalu." Aku mengalihkan pandangan ke tempat lain, pada gedung-gedung kelabu yang kini diselimuti kegelapan dan hanya memancarkan cahaya dari beberapa jendelanya. Masih ada orang-orang yang harus bekerja, membuang waktu berharga yang seharusnya dilewatkan bersama orang-orang yang mencintai atau mereka cintai, bukannya demi mengejar deadline kerja. Seperti aku dan dirinya dalam waktu dua bulan terakhir ini. Aku merasa kedua matanya masih menatap lekat diriku. Masa lalu yang ia maksudkan pasti masa lalunya bersama diriku di sini, di negeri ini.

"Kamu terlalu sibuk sama kerjaan kamu, Pam. Mungkin saya

juga. Tapi kamu memang nggak bisa nggak sibuk. Seandainya aja diri kamu yang sungguhan kamu udah balik lagi, kita bakalan menang. Yang saya temuin sekarang bukan kamu yang dulu."

"Diri saya yang lama memang nggak akan pernah bisa ngerti kenapa saya jadi kayak gini dan bakal milih mati daripada idup kayak gini," jawabku sesak, "tapi dia lagi nggak dateng sekarang ini. Inilah saya sekarang. Pekerja yang sibuk di tengah metropolitan."

"Saya ngerti, saya cuman sedih karna setiap ketemu kamu, kamu keliatan sedih dan cape'."

"Maap kalo kamu nggak nemuin saya seperti saya yang kamu temuin dulu. Lagian kamu bukan yang pertama yang bilang kalimat kayak gitu tadi ke saya."

Banyak orang yang mati dengan penyakit umum manusia modern, bukan karena ia mati dimakan usia, atau bukan karena ia mati demi mempertahankan harkatnya sebagai manusia. Tapi toh mereka yang mati karena penyakit manusia modern jauh lebih banyak. Mereka mati karena cara hidup yang mereka pilih, mereka mati tak berbeda dengan mereka yang melakukan bunuh diri—hanya bedanya, mereka melakukannya dengan sangat perlahan. Aku menatap sekilas dirinya yang kini juga berdiri di sampingku, menerawang menatap gerak lambat mobil-mobil yang terjebak macet di bawah kami.

"Ini dunia yang harus kita jalanin ya?" ia memecah kesunyian di antara kami, "saya cuman nggak pernah ngerti kenapa orang-orang sibuk nyelamatin saya waktu dulu itu saya nyoba ninggalin dunia ini."

Sepintas kenangan-kenangan kala ia mencoba melakukan bunuh diri berkelebat di depan mataku. Aku memejamkan mata sejenak dan membukanya kembali. Bayangan kenangan itu memudar, tapi ucapan terakhirnya tadi tertancap dalam. Tak mengetahui pasti apa yang harus kukatakan, aku hanya mampu meraih tangannya. Menggenggamnya erat.

Bulan malam ini bukanlah bulan purnama, tetapi ia tetap sepenuhnya terinstall di langit gelap. Suara-suara klakson dan deru kendaraan di bawah kami seakan memudar dan tersedot dalam tenang yang direfleksikan rembulan, jauh lebih tenang daripada yang mampu direfleksikan oleh cermin. Bahkan perempuan muda di sebelahku ini, yang pernah memutuskan untuk meninggalkan dunia ini lebih dini, memberiku tenang. Seperti rembulan. Seperti bintang ufuk utara yang tak pernah meninggalkan slotnya di langit. Ialah bintangku. Tenangku. Aku merespon kalimat terakhirnya tadi dengan suara yang kupaksakan agar terdengar tenang.

"Saya cuman nggak mau keilangan orang yang bisa ngasih idup saya damai."

Tak ada lagi kata terucap. Ia menggenggam tanganku lebih erat. Pandangannya tetap menerawang ke bawah kami, ke barisan mobil dan para pekerja yang mengabdikan hidupnya entah untuk apa. Angin malam mengehembus dan menguapkan hawa mesin dan karbon monoxida. Angin malam tak pernah berhasil membawa aroma ini pergi. Sang rembulan yang kutatap tajam, sedikit demi sedikit melenyap di balik gelap awan kota Jakarta. Mungkin ia berniat memanggil mentari lebih dini dari biasanya. Sang mentari—yang mungkin malah lebih bijak dari sang rembulan atau kreasi apapun di atas bumi—tentu akan paham hal ini dan tahu pasti betapa siang yang panjang esok hari akan dibutuhkan untuk mengeringkan memori dan kesedihan yang disebabkan malam beserta sang rembulan. Sang rembulan tak akan mati, ia akan mengisi siang yang panjang dengan beristirahat dan mengembalikan kebugarannya. Ia telah memutuskan untuk tak lagi bersikap terlalu bijak saat ia berurusan dengan dunia. Dunia yang berisi

dengan orang-orang seperti diriku dan diri kekasihku.

Di bawah lenyapnya rembulanlah malam ini kuakhiri bersamanya sebelum ia melayang ke Paris. Inilah malam terakhirku bersama dirimu, bintang ufuk utaraku. Mon dernier jour avéc toi.

Posted at 09:08 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page